

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Glatik adalah salah satu desa yang ada dikecamatan Ujung Pangkah, kabupaten Gresik. Kondisi wilayah desa Glatik adalah dataran rendah, sebagian lahan produktif digunakan sebagai untuk persawahan, dan jenis tanah adalah regosol. Desa Glatik merupakan desa terkecil dikecamatan ujung pangkah. Terdiri dari satu pendukuhan, 11 RT dan 4 RW. Desa Glatik berbatasan dengan Desa Ketapang lor dari sebelah utara, sedangkan dari sebelah arah selatan berbatasan dengan Desa Golokan, dan dari arah barat berbatasan dengan Desa Bolo, sedangkan dari arah timur berbatasan langsung dengan Desa Tanggapan. Luas wilayah Desa Glatik adalah 2,450 Ha, yang dari luas tersebut mayoritas kepemilikan lahan milik sendiri yang pemanfaatannya digunakan sebagai lahan pertanian, baik petani padi, jagung, dan kacang.¹

Desa Glatik ini memiliki pemandangan yang sangat segar karena dikelilingi lahan pertanian yang sangat hijau, dengan mempunyai asset lahan hijau pertanian. Namun sayangnya masyarakat masih belum bisa berfikir lebih kreatif untuk mengolah hasil pertanian yang telah ditanami berbagai macam tanaman. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama sebagai mata pencaharian yang mayoritas sebagai petani. Kondisi demikian jika dibiarkan dalam kurun waktu yang panjang akan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat. Terlebih jika berbicara

¹Buku profil Desa Glatik bulan juni 2016

tentang pemenuhan pangan. Produksi pangan yang mengalami penurunan dari waktu ke waktu akan mengarah kepada semakin melemahnya ketahanan pangan masyarakat. Seharusnya, ada upaya untuk berjuang menyelamatkan pangan petani. Bersama-sama melalui kerjasama yang solid antara alam dan masyarakat maka akan bertemu titik terang solusi.

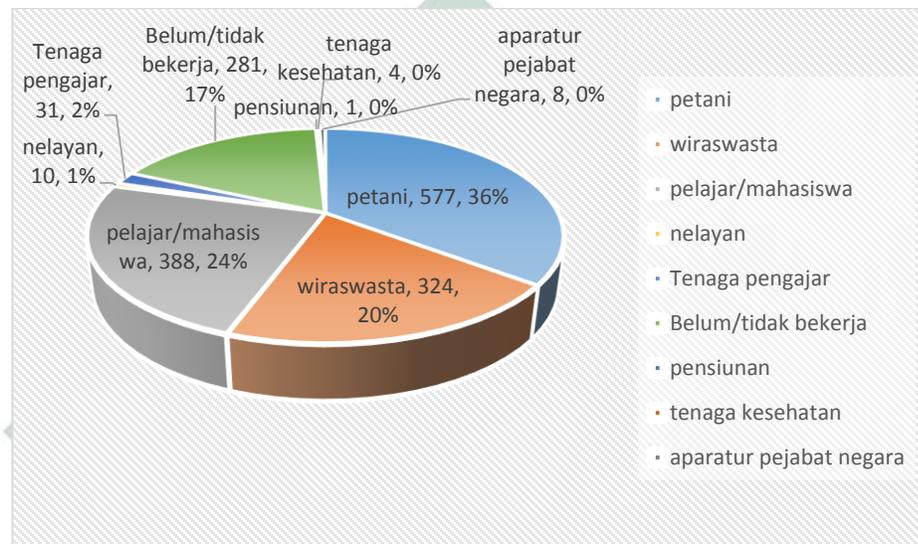
Mengenai bidang kelembagaan pertanian di Desa Glatik. Para petani memiliki wadah lembaga berupa kelompok tani. Melalui kelompok tani para petani diharapkan mampu membangun kemandirian. Keanggotaan dari kelompok tani tersebut terdiri dari 25 petani. Kelompok tani tersebut yang paling berperan di Desa Glatik, namun keberadaanya tidak terlihat.

Berdasarkan dari data dokumen profil Desa Glatik yang diperbarui pada bulan juni tahun 2016, menjelaskan bahwa pekerjaan petani dan peternakan sebanyak 577. Adapun data mata pencaharian masyarakat Desa Glatik adalah sebagai berikut.²

²Buku profil Desa Glatik bulan juni 2016

Diagram 1.1

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Glatik



Dilihat dari diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Glatik adalah sebagai petani dengan presentase terbesar yaitu 36%, sedangkan disisi lain yang presentasinya mencapai 24% adalah sebagai pelajar/mahasiswa. Selain itu, masyarakat Desa Glatik juga banyak yang berprofesi sebagai wiraswasta, dalam hal ini masyarakat rata-rata memiliki usaha yang bergerak dibidang perdagangan (pertokoan) dengan presentase yan mencapai 20%. Disamping itu, ternyata masyarakat Desa Glatik juga masih banyak yang belum memiliki pekerjaan atau belum bekerja.

Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat sangat bergantung pada penghasilan pertanian. Terbukti pada Diagram 1.1 bahwa jumlah yang bekerja sebagai

petani lebih banyak dari profesi pekerjaan yang lain. Terbatasnya keterampilan dan pemikiran yang cerdas menyebabkan mereka melanggengkan pertanian dengan model kimiawi. Masyarakat ingin menambah tingkat perekonomian naik, tetapi mereka tidak memahami apa yang seharusnya dilakukan terutama pada modal untuk bertani. Contohnya beralih ke petani yang organik dengan memanfaatkan limbah padat, cair seperti kotoran sapi dll.³

Beberapa petani di Desa Glatik mayoritas mempunyai hewan peliharaan seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Yang mana dari kotoran hewan ternak tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan pengolahan sebagai pupuk organik, agar sedikit mengurangi modal pengeluaran untuk bertani. Adapun analisis usaha tani masyarakat Desa Glatik adalah sebagai berikut.⁴

Tabel 1.1
Kebutuhan masyarakat petani padi

Kebutuhan Pertanian	Jumlah	Pengeluaran
Pupuk (kimia)	4 karung	460.000
Benih	3 karung	90.000
Pestisida	2 botol	50.000
Buruh	5 orang	350.000
Sewa peralatan	2 kali	200.000

³Hasil wawancara dengan bapak abdul kholik (42 tahun) pada tanggal 5 bulan agustus 2017 pukul: 19.00

⁴Hasil observasi pada tanggal 9 bulan mei 2017 pukul: 08.00

Tabel 1.2

Sumber pendapatan masyarakat petani padi Desa Glatik

Sumber pendapatan	Periode (mingguan/bulanan/tahunan)	Jumlah
Padi	Bulanan	3.000.000
Jagung	Bulanan	1.500.000
Kacang	Bulanan	2.000.000

Berdasarkan tabel sumber pendapatan diatas, pendapatan masyarakat yang paling besar adalah dihasilkan dari tanaman padi. Namun jika dikembalikan untuk modal bertani lagi yang mencapai 1.150.000 rupiah, maka petani padi hanya mendapatkan keuntungan 1.850.000. Keuntungan tersebut biasanya masyarakat gunakan untuk biaya pendidikan anak, biaya sosial, dan pangan. Yang tidak lama kemudian masyarakat sudah mencari hutang untuk melanjutkan hidupnya.

Tidak adanya program mengenai pelatihan pembuatan organik mengakibatkan perekonomian masyarakat Glatik yang mayoritas bekerja sebagai petani masih rendah, hal ini dilihat dari pendapatan setiap warga petani padi khususnya mengalami kesenjangan antara modal pembibitan, penanaman, pemupukan, hingga pemanenan. Dengan penghasilan yang didapatkan setiap panen, (4 bulan sekali). Ditambah dengan pengeluaran untuk belanja kebutuhan pokok keluarga, sosial, kesehatan, hingga pendidikan untuk anak. Apalagi untuk modal bertani sangat mahal. Mulai dari belanja

bibit, pupuk (phonska, urea) dan pestisida. Tidak hanya itu, untuk memberi upah buruh seperti *tandur*(menanam), *ndanger* (mencabut rumput menggunakan alat semacam cangkul yang mengganggu tanaman seperti jagung dan kacang). Dan juga upah buruh ketika sedang panen. Sedangkan modal sebagai perairan disawah hampir setiap pagi dan sore yang mana setiap pengairan menghabiskan sekitar 50.000 rupiah sebagai belanja bahan bakarnya. Jika melihat dari fakta yang ada di lapangan, maka masyarakat Desa Glatik masih tergolong belum sejahtera karena pendapatan masyarakat lebih rendah daripada apa yang dihasilkan. Berikut merupakan data belanja rumah tangga salah satu masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Desa Glatik.

Tabel 1.3

Data survey belanja rumah tangga

1. Jenis pendapatan	Jumlah
a. Padi	Rp. 3.000.000
b. Jagung	Rp. 1.500.000
Total pendapatan	Rp. 4.500.000
2. Jenis pengeluaran	Jumlah
a. Pangan	Rp. 55.000
b. Energi	Rp. 90.000
c. Pendidikan	Rp. 1.000.000
d. Kesehatan	Rp. 250.000
e. Sosial dan lainnya	Rp. 500.000
Total pengeluaran	Rp. 1.895.000
Saldo belanja rumah tangga	2.605.000

Berdasarkan data di atas, masyarakat Glatik sangat berpacu pada penghasilan pertanian. Namun masyarakat merasa baik-baik saja, tidak begitu mempermasalahkan modal bertani dengan yang dihasilkan, padahal kadang jika waktunya padi turun, nilai

disubsidi oleh pemerintah, turunya langsung ke ketua kelompok tani, dan masyarakat diberi semacam kwitansi guna mengambil atau membelinya dikelompok tani tersebut, dengan asumsi agar tidak merepotkan warga untuk membeli pupuk kimia di Desa lain.

Sebagian warga merasa tidak nyaman dengan perekonomian didesanya, mereka mengharapkan ada yang bisa membantu membuat desa/masyarakatnya maju dan berkembang. Akan tetapi fakta dilapangan generasi pemudanya banyak yang memilih meninggalkan desa untuk bekerja sebagai TKI dan bahkan ada sebagian pemuda yang masih menetap di desa tapi tidak mau menyentuh pekerjaan yang bergerak dibidang pertanian. Sehingga sangat minim sekali mencari penerus untuk melakukan perubahan yang bertujuan mengabdikan dan mengembangkan desanya sendiri.

Permasalahan yang belum difahami oleh masyarakat adalah tentang bagaimana cara membuat pupuk organik, seringkali masyarakat mengeluh terhadap mahalnya pupuk kimia, dan juga keluhan atas terbatasnya kesediaan pupuk kimia yang subsidi oleh pemerintah. Namun sampai saat ini kelompok tani dan masyarakat masih belum memiliki inisiatif membuat pupuk organik, selama ini limbah kotoran sapi hanya ditaburkan diladang yang akan ditanami dengan membiarkannya begitu saja. Sehingga tidak diketahui bahwa tindakan tersebut malah menumbuhkan banyak tanaman pengganggu seperti rumput. Tidak adanya inisiatif membuat pupuk organik dikarenakan rendahnya keterampilan dan pemahaman mengolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk, sehingga sampai saat ini masyarakat hanya bisa menggantungkan pada pupuk kimia, dan kemandirian masyarakat belum terbangun.

Apabila kotoran sapi tersebut diolah dengan pemahaman yang digunakan sebagai pupuk organik, maka dapat bermanfaat untuk menanam dan menyuburkan tanaman padi, dan juga menyuburkan tanah. Didapatkan dari hasil FGD (forum group discussion) dengan warga, pengeluaran pertanian yang paling banyak dan meresahkan adalah pada pengeluaran pupuk. Jika Adanya pupuk organik maka pengeluaran untuk modal bertani mengenai pupuk akan sedikit.⁷

Pemaparan diatas menjelaskan semua bahwa rendahnya kemampuan pemahaman serta keterampilan mengakibatkan ketergantungan masyarakat yang berpengaruh pada perekonomian di Desa Glatik ini rendah. Desa Glatik ini merupakan desa agraris yang seharusnya masyarakat sudah memiliki keterampilan yang baik dan SDM yang kritis, namun pada realitanya masyarakat sendiri masih merasa belum berdaya dan berkembang. Pemenuhan kebutuhan hal pupuk, masyarakat merasa resah karena saat musim terbatasnya kesediaan pupuk yang disubsidi oleh pemerintah, mereka sulit sekali mencari pupuk kimia tersebut dan akibatnya kebingungan mau dipupuk apa tanamannya. Sedangkan kebutuhan pupuk yang diperlukan mencapai 4 karung, apabila ditotal keseluruhan hingga mulai masa panen akan membutuhkan pupuk sebanyak 5-6 karung.

Masalah klasik yang dihadapi oleh petani didesa Glatik adalah pengolahan lahan pertanian dengan biaya mahal tetapi menghasil produk pertanian yang dihargai

⁷ Hasil observasi pada tanggal 3 agustus 2017

murah oleh pasar. Masalah ini disebabkan,⁸ *pertama*, harga bibit/benih dan pupuk yang mahal, hal ini disebabkan bibit/bibit yang digunakan tidak dihasilkan sendiri oleh petani tersebut. Sehingga para petani tidak memiliki daya tawar terhadap harga Bibit/Benih. Demikian juga dengan pupuk yang digunakan, merupakan hasil industri dengan metode kimiawi yang dijual dengan harga mahal pada petani. Masalah harga yang mahal ini selalu menjadi perdebatan dikalangan petani, *Kedua*, minimnya pengetahuan petani dalam pengelolaan lahan pertanian. Mulai dari pengetahuan penyiapan lahan, system hidrologi (air), pola tanam, karakter lahan, cuaca dan kecenderungan pasar produk pertanian. *Ketiga*, Menghilangnya pengetahuan dan kearifan lokal dalam mengelola lahan pertanian. Pengetahuan dan kearifan lokal dalam mengelola lahan pertanian yang sudah tumbuh dan berkembang sejak dulu, secara perlahan hilang karena banyak faktor. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang tersebut, jika dikreasi maka akan sangat membantu petani dalam mengelola pertanian. Pengetahuan dan kearifan lokal tersebut berkait dengan pola tanam, cuaca, sistem hidrologi, tanah, serta pupuk yang dibutuhkan dalam usaha pertanian. Biasanya pengetahuan dan kearifan lokal ini, mengajarkan pada kita pemanfaatan secara bijak alam sekitar dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia. *Keempat*, belum adanya kebijakan terpadu dari pemerintah dalam mendorong

⁸https://www.kompasiana.com/moedpro/pertanian-organik-sebuah-solusi_55004ba1a33311a872510a26 diakses pada tanggal 20 agustus 2017

kemajuan pertanian di Indonesia. Mulai dari kebijakan bibit, benih, pupuk, sampai pada kebijakan harga pada produk pertanian.

Tak heran, nasib para petani Indonesia selalu simetris dengan kemiskinan dan kebodohan di Indonesia. Ironisnya, bahkan ketika harga produk pertanian melambung tinggi di pasaran, petani tidak pernah menikmati impact dari kenaikan harga produk tersebut. Hasil produksi petani setiap tahun hanya mencukupi untuk menutupi hutang biaya produksi dan ketika musim tanam datang, mereka membuat hutang baru lagi. Ini mungkin disebut oleh Holder sebagai siklus kekerasan/kemiskinan.

Sebagai negara yang memiliki lahan pertanian yang luas, maka sudah semestinya masalah klasik yang dialami oleh para petani harus menjadi pertanian semua kalangan. Perumusan konsep mestinya dibarengi dengan upaya-upaya kongkrit dalam memajukan pertanian sehingga memberi dampak pada para petani dengan indikator semakin baik kualitas hasil pertanian yang tentu saja akan semakin baik harga yang diterima oleh petani dan meningkatnya kesejahteraan petani. Demikian pula dengan pemerintah, kebijakan-kebijakan yang diterbitkan harus secara nyata mampu mendorong peningkatan kualitas produk pertanian. Kebijakan-kebijakan tersebut mesti diikuti dengan tindakan-tindakan yang secara nyata memberikan "proteksi dan privilege" pada petani kita. Selain itu, perlu dilakukan transformasi secara gradual baik dalam teknologi, produksi dan kemandirian.

Kemampuan untuk memanfaatkan potensi lokal harus secara terus menerus di dorong sehingga petani tidak lagi memiliki ketergantungan pada pihak-pihak yang

diluar kontrol mereka. Sistem pertanian organik adalah salah satu solusi dalam memecahkan masalah klasik di dunia pertanian. Sistem pertanian organik, adalah sebuah proses pertanian yang memanfaatkan alam sekitar. Metode dan teknologinya merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang sudah tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Dengan demikian sistem pertanian organik secara metode dan teknologi lebih mudah di fahami dan diterima oleh petani Indonesia. Selain biaya produksi yang murah, karena semua faktor yang dibutuhkan dalam proses pertanian dapat dengan mudah dijangkau oleh petani dan selalu tersedia setiap saat. Apalagi, harga jual hasil pertanian organik sangat tinggi di pasar dunia seiring dengan kesadaran dan semakin tumbuhnya pasar produk pertanian non kimiawi.

Pendampingan yang peneliti lakukan berdasarkan atas permasalahan yang ada dimasyarakat Desa Glatik, karena saat FGD berlangsung mereka juga partisipatif dan antusias membuat pupuk organik. Walaupun hanya pemberdayaan berdasarkan kelompok, namun dari kelompok tersebut dapat menjadi pendorong atau wadah untuk pemberdayaan hingga sampai tingkat RT, RW, dan Desa. Meningkatkan partisipasi pemahaman dalam pengolahan pembuatan pupuk organic dapat mensejahterakan kelompok. Dampak dari hal tersebut kelompok mampu mencapai tingkat kemandirian dan keberdayaan yang tinggi.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini ditujukan pada penyelesaian permasalahan pupuk tanaman padi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Glatik, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik.

Tabel 1.4 temuan masalah,harapan

No	Tematisasi	Masalah	Harapan
1.	Sumber daya manusia	Posisi Masyarakat petani padi terikat terhadap pupuk kimia	Masyarakat tidak ketergantungan terhadap pupuk kimia
2.	Sumber daya alam	Hasil panen petani belum bisa dimaksimalkan dengan baik	Hasil panen petani bisa dimaksimalkan dengan baik
3.	Lembaga dan kemasyarakatan	Belum efektifnya lembaga/instansi pertanian yang ada didesa Glatik	Efektifnya lembaga/instansi pertanian yang ada didesa Glatik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 3 masalah yang menyebabkan petani didesa Glatik tidak bisa berkembang dan tetap miskin, antara lain:

1. Masyarakat belum memiliki pemahaman tentang bertani secara alami/organik

Sehingga mengakibatkan masyarakat bergantung pada pupuk kimia dan menjadikan masyarakat tidak mandiri. Tidak efektifnya kelompok tani yang ada di Desa Glatik dikarenakan tidak adanya pendidikan tentang kelembagaan anggota sehingga keberadaan kelompok tani di Desa Glatik hanyalah sebagai simbol atau wadah formalitas Tani saja.

Tidak adanya pendidikan pada kelompok tani yang ada di Desa Glatik disebabkan oleh tidak adanya yang mengorganisir pendidikan tentang peran kelompok tani bagi masyarakat petani padi, sehingga kegiatan dan aksi kelompok tani tidak begitu terlihat dan tidak banyak memberikan pengaruh dan dampak yang menuju perubahan dalam pengembangan pertanian di Desa Glatik.

Mencapai sebuah tujuan diperlukan sebuah strategi untuk memenuhinya. Strategi tersebut berupa sebuah perencanaan kegiatan dari harapan yang ada di bagan 1.5 pada pembahasan sebelumnya, strategi yang akan dikembangkan tertera pada tabel *Logical Framework Approach (LFA)* sebagai berikut:

Tabel 1.5 *Logical Frame Approach*

Tujuan akhir (Goal)	Memberdayakan petani padi Desa Glatik dalam mengembangkan pertanian yang organik
Tujuan (purpose)	Kemandirian petani padi Desa Glatik melalui pertanian organik
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penyelenggara pelatihan pembuatan pupuk organik 2. Ada yang mengorganisir pendidikan pengolahan limbah padat dan limbah cair 3. Ada yang mengorganisir pendidikan tentang kelembagaan kelompok tani
Kegiatan	<p>A. Pelatihan pengolahan limbah padat dan cair dijadikan sebagai pupuk organik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan masyarakat 2. Diskusi pemahaman tentang pemanfaatan limbah 3. Menentukan bahan dan alat 4. Implementasi 5. Evaluasi 6. Rencana tindak lanjut
	<p>B. Pendidikan kelembagaan kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi dengan kelompok masyarakat 2. Menyusun jadwal kegiatan 3. Melobi pihak terkait 4. Implementasi pendidikan 5. Kesepakatan dengan anggota kelompok tani

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada BAB ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian untuk pemberdayaan, strategi pemecahan masalah atau strategi pemberdayaan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi BAB per BAB.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Bab ini berisi penjelasan tentang pembahasan dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal – hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian. Penulis memaparkan teori yang berkaitan dengan tema masalah yang sedang diteliti, yakni konsep tentang pemberdayaan masyarakat. Selain itu, juga berisi tentang pola pemberdayaan petani padi. BAB ini juga memaparkan penelitian terkait yang sebelumnya guna sebagai bahan pembelajaran dan bahan acuan untuk penulisan ini. Serta juga kaitannya dengan Islam dan pemberdayaan petani.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya membahas masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi melakukan aksi berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan secara partisipasi. BAB ini juga berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian pendampingan, wilayah dan subyek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN DESA GLATIK

BAB ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak Geografis Desa Glatik, kependudukan, keadaan perekonomian, orientasi pendidikan masyarakat, serta pola agama dan kebudayaan di Desa Glatik. Hal ini berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat serta melihat gambaran umum realitas yang terjadi di dalam obyek penelitian.

BAB V : PROBLEM PETANI DESA GLATIK

Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam BAB I. BAB ini terdapat uraian tentang kehidupan para petani Desa Glatik, serta rendahnya keterampilan petani. Hal ini sebagai analisis problem yang berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PERENCANAAN

Di dalam BAB ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi hingga refleksi kemudian juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat untuk menganalisis dari temuan masalah yang ada di lapangan.

BAB VII : DINAMIKA AKSI PROGRAM

BAB ini berisi proses aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul aksi perubahan secara partisipatif.

BAB VIII : REFLEKSI

Peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang sudah dilakukan. Selain itu juga menceritakan catatan peneliti pada saat penelitian mendampingi masyarakat petani padi sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

